

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa, bangsa yang maju adalah bangsa yang berhasil membangun sumber daya manusianya melalui pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Wakil Presiden Indonesia ke-12, Jusuf Kala yang dimuat pada Koran Jakarta, 7 Agustus 2017, bahwa ada tiga hal pokok yang mempengaruhi majunya suatu bangsa, yakni semangat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Maka dari itu pemerintah Indonesia berkomitmen memudahkan akses pendidikan. Komitmen tadi dibuktikan dengan upaya peningkatan partisipasi peserta didik lewat program wajib belajar sembilan tahun, pembangunan gedung sekolah, dan pembaharuan kurikulum yang selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Usaha pemerintah dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia dapat dikatakan membuahkan hasil, terbukti dari hasil ujian PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 yang meningkat dibanding tiga tahun sebelumnya. Peningkatan tadi dapat dilihat dari cakupan sampling peserta didik Indonesia yang meningkat dari 63,4 % pada tahun 2012 menjadi 68,2 % pada tahun 2015. Menurut kepala Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud "Peningkatan cakupan sampling ini merupakan

bukti capaian wajib belajar sembilan tahun dan ekspansi menuju wajar dua belas tahun dan inklusi kepesertaan murid Indonesia membuah hasil”.¹

Selain itu peningkatan capaian dalam ujian PISA juga jelas terlihat dari meningkatnya nilai rerata di tiga kompetensi yang diujikan. Peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains, dari 382 di tahun 2012 menjadi 403. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 di tahun 2012 menjadi 386 di tahun 2015. Sementara dalam kompetensi membaca hanya meningkat dari sebelumnya 396 pada tahun 2012 menjadi 397 pada tahun 2015.

Namun berdasarkan hasil ujian PISA pada tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai rerata yang diperoleh oleh peserta didik asal Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan rerata OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang merupakan inisiator sistem ujian PISA. Bahkan nilai para peserta didik berumur 15 tahun yang dipilih secara acak ini tidak mampu bersaing dengan negara-negara Asia Tenggara seperti Singapura, Vietnam dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah meningkatkan pendidikan di Indonesia belum maksimal.²

Berdasarkan data hasil ujian PISA yang disajikan di atas dapat dikatakan indeks perkembangan literasi membaca merupakan yang paling lambat ketimbang sains dan matematika, juga ketimbang kemajuan membaca

¹ Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud, “*Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*”, diakses dari <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan> , pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 22.09

² *Country Note (Indonesia) - Result from PISA 2015*, diakses dari www.oecd.edu/pisa

peserta didik negara lain peserta ujian PISA. Menurut Gufran A Ibrahim selaku Kepala Pusat Pengemabangan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra - Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang dimuat pada Harian Kompas 29 April 2017 ada beberapa kecakapan penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam memahami teks bacaan dalam ujian PISA yang multitekst dan berbasis komputer. Adapun kecakapan yang penting tadi adalah: (1) terampil menangkap makna yang tersaji dalam paragraf; dan (2) kecepatan mengemas tautan makna antarteks, antarteks dengan grafik, antarteks dengan simbol, serta relasi makna antar grafik.

Kecakapan di atas tentu tidak bisa dikuasai oleh peserta didik dengan instan, perlu adanya sebuah kebiasaan dalam menangkap informasi dari berbagai sumber sehingga memunculkan kebisaan (menangkap dan mengelola informasi). Peserta didik harus terlatih untuk menangkap informasi dari berbagai sumber sedini mungkin. Tentunya peserta didik juga harus terbiasa mengelola informasi dari berbagai sumber informasi yang disajikan seperti buku pelajaran, modul, gambar, audio, video, dan lain-lain.

Saat ini di Indonesia setiap instansi pendidikan biasanya hanya menggunakan satu bahan ajar berupa buku siswa tanpa adanya bahan ajar lain. Seperti di SDN 08 Rawa Buaya yang hanya menggunakan satu bahan ajar saja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III di SDN 08 Rawa Buaya, menunjukkan bahwa peserta didik masih belum terampil dalam menangkap informasi dari suatu sumber sehingga

kebanyakan dari mereka sulit memahami suatu materi pelajaran. Seperti yang terjadi pada pembelajaran di tema 4 sub tema 1 yang memuat materi tentang: (1) mencermati kalimat saran; (2) sikap positif terhadap sila pertama; (3) hak dan kewajiban antar anggota keluarga; (4) penjumlahan bilangan cacah sampai ribuan; dan (5) pentingnya menjaga kesehatan tubuh.

Peserta didik kesulitan memahami materi yang diberikan karena kebanyakan dari mereka tidak bisa mengkonkretkan materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang dihasilkan, dari 27 peserta didik hanya 13 peserta didik yang mampu mendapat nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sementara 14 lainnya baru bisa mendapat nilai di atas KKM setelah mengikuti ujian remedial. Sulitnya peserta didik memahami materi pelajaran berdampak pada efektivitas waktu belajar yang digunakan. Hal tersebut terlihat dari lamanya waktu yang dibutuhkan oleh semua peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III, ada beberapa faktor penyebab sulitnya peserta didik memahami materi pelajaran salah satunya adalah: (1) rendahnya motivasi untuk mempelajari materi yang diberikan; dan (2) terbatasnya sumber belajar yang digunakan.

Peserta didik sekolah dasar tentunya membutuhkan sumber belajar yang mudah dipahami. Peserta didik di kelas III yang berada pada rentang umur delapan sampai sembilan tahun berada pada tahap operasional konkret

dimana kemampuan berpikir peserta didik masih terbatas pada situasi nyata.³ Berdasarkan perkembangan peserta didik yang masih berada pada tahap operational konkret, maka dibutuhkan sumber-sumber belajar yang konkret/real.

Saat ini di Indonesia sumber belajar selain buku siswa belumlah dikembangkan dengan baik. Sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang memiliki daya serap yang tinggi oleh peserta didik. Menurut Daryanto, kemampuan daya serap manusia dibagi menjadi beberapa bagian dengan persentase pengecap 2,5 %, perabaan 3,5 %, penciuman 1 %, pendengaran 11 % dan penglihatan 82 %.⁴ Sebagai media pembelajaran yang mengutamakan indera pendengaran dan penglihatan, video pembelajaran menjadi sumber belajar yang memiliki daya serap yang tinggi yaitu 93 % (11% pendengaran dan 82% penglihatan).

Penggunaan video pembelajaran sebagai sumber belajar juga dapat memberikan suatu pengalaman baru bagi peserta didik. Materi yang disajikan lewat video pembelajaran sangat nyata sehingga memudahkan peserta didik memahami informasi yang disajikan, sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang disajikan. Tentunya penggunaan video pembelajaran tidak berkebalikan dengan semangat meningkatkan budaya literasi yang sedang digaungkan saat ini. Penggunaan video pembelajaran

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011), hal. 32.

⁴ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung : Satu Nusa, 2011), hal.5

bisa menjadi alat untuk melatih peserta didik menerima sebuah informasi sebelum nantinya dapat terbiasa menerima berbagai informasi yang disajikan secara abstrak, juga sebagai alternatif sumber informasi selain buku dan cerita. Video pembelajaran juga bisa menjadi sebuah motivasi untuk peserta didik memperdalam apa yang telah dipelajari sebelumnya lewat tayangan video. Selain itu dapat juga bertindak sebagai upaya meningkatkan literasi digital.

Pengembangan video pembelajaran di Indonesia saat ini belum begitu *popular*. Ada beberapa instansi yang membuat video pembelajaran seperti P4tk Matematika dan Kemendikbud, namun video pembelajaran yang dibuat dirasa kurang efektif karena hanya menampilkan guru yang menjelaskan suatu materi dengan papan tulis yang membuat materi yang dijelaskan tetap abstrak. Selain itu ada juga video pembelajaran yang berisi kuis-kuis seputar suatu materi, dimana peran video pembelajaran tersebut lebih sebagai alat evaluasi. Sedangkan video pembelajaran yang dibuat secara khusus untuk membantu peserta didik mengkonkretkan suatu materi masih belum begitu marak, hal ini dikarenakan akses listrik yang terbatas pada beberapa wilayah di Indonesia sehingga pemerintah lebih fokus pada pengadaan buku pelajaran. Namun melihat tingginya kemungkinan dari daya serap peserta didik pada sumber belajar berupa video pembelajaran, menjadi salah satu alasan mengapa video pembelajaran di Indonesia harus mulai dikembangkan. Sehingga ketika seluruh wilayah di Indonesia dapat

mengakses layanan listrik, video pembelajaran dapat langsung dinikmati oleh seluruh peserta didik di Indonesia tanpa harus menunggu lagi proses pengembangannya. Maka alangkah baiknya pengembangan pengadaan listrik di Indonesia beriringan dengan pengembangan sumber- sumber belajar seperti video pembelajaran dan lain sebagainya.

Saat ini semua kegiatan pembelajaran berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta didik. Sedangkan peserta didik yang belajar menggunakan video pembelajaran terkesan menjadi pasif, hanya berperan sebagai penerima informasi. Untuk mengembalikan peran aktif peserta didik dalam belajar, video pembelajaran dapat dikembangkan menjadi video pembelajaran interaktif di mana peserta didik tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan video pembelajaran.

Salah satu tahap dalam pembuatan video adalah pascaproduksi, tahap ini meliputi proses *editing* dan *compositing* dimana video dirender sesuai dengan format penyebar luasan. Di era modern ini internet menjadi salah satu alat yang efektif dalam melakukan penyebar luasan informasi. Hal tersebut dikarenakan kemudahan akses internet, di mana Palapa Ring, proyek pembangunan jaringan infrastruktur telekomunikasi serat optic yang akan menghubungkan seluruh wilayah Indonesia dalam jaringan internet sudah selesai pada akhir 2018. Sehingga masyarakat Indonesia akan terhubung internet mulai dari awal 2019 termasuk 122 daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 131/2015,

tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019.⁵ Oleh karenanya video pembelajaran interaktif ini didesain dalam format video internet. Dengan format video internet diharapkan peserta didik dapat mengakses video pembelajaran interaktif di mana saja baik di sekolah ataupun di rumah.

Saat ini *platform* berbagi video paling banyak digunakan adalah *YouTube*, dengan jangkauan global setiap bulan, lebih dari 1,9 miliar pengguna⁶ *YouTube* juga cocok digunakan sebagai sarana edukasi, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Google* menunjukkan bahwa 86% dari pengguna *YouTube* menyatakan terbiasa mengunjungi situs *YouTube* untuk mempelajari informasi baru.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan maka peneliti bertujuan mengembangkan video pembelajaran interaktif berbasis *YouTube* untuk peserta didik kelas III, Tema 4 (Hak dan Kewajibanku), Sub Tema 1 (Hak dan Kewajibanku di Rumah). Pengembangan video pembelajaran interaktif ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerima informasi, memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diberikan di kelas, dan menimbulkan minat

⁵Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemenkominfo, "2019, Seluruh Indonesia Terhubung Internet", Diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/9231/2019-seluruh-indonesia-terhubung-internet/0/sorotan_media pada tanggal 15 Januari 2019

⁶ YouTube Pers, "Lebih Dari 1 Miliar Pengguna", diakses dari <https://www.youtube.com/yt/about/press/> pada tanggal 10 Januari 2019.

⁷ Google, "The Values of YouTube", diakses dari <https://www.thinwithgoogle.com/data/self-learning-youtube-content-trends/> pada 10 Januari 2019

untuk mempelajari materi pelajaran lebih dalam sehingga dapat meningkatkan budaya literasi di Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bersaing secara global.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Peserta didik kesulitan memahami teks bacaan yang ada di buku siswa secara mandiri.
2. Dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengajarkan materi pelajaran pada tema 4 sub tema 1 dibandingkan materi lain.
3. Kurang variatifnya media dalam melibatkan keterlibatan peserta didik.
4. Tidak adanya sumber belajar lain selain buku siswa tema hak dan kewajibanku.
5. Tidak adanya sumber belajar berupa video pembelajaran interaktif berbasis internet

C. Pembatasan Maslah

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada pengembangan desain video pembelajaran interaktif berbasis *YouTube* pada tema 4 subtema 1 pada pembelajaran pertama di kelas III sekolah dasar.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana desain pengembangan video pembelajaran interaktif berbasis *YouTube* di kelas III tema 4 subtema 1 sekolah dasar.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangsih teori desain video pembelajaran interaktif dan produk hasil pengembangan berupa video pembelajaran interaktif pada tema 4 sub tema 1 di kelas III sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian dan pengembangan video pembelajaran interaktif ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam pengadaan dan menjadi inspirasi dalam pembuatan sumber belajar dan media di sekolah dasar.

b. Bagi guru

Penelitian dan pengembangan video pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan guru sebagai acuan dalam pembuatan sumber belajar dan media video pembelajaran secara mandiri. Selain itu penelitian ini diharapkan

dapat menjadi panduan bagi guru untuk memilih video pembelajaran yang tepat.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian dan pengembangan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan pengetahuan dalam mengembangkan sebuah sumber belajar yang nantinya dapat di manfaatkan dalam memperbaiki proses kegiatan pembelajaran dan mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar.